

**PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID
DALAM PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MASYARAKAT
DI DESA BOBOS, DUKUPUNTANG, CIREBON**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :

**APUNG SAEPUDDIN
NIM 97473567**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

Dra. Juwariyah, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 7 eksemplar
Hal. : Pengajuan Skripsi
Sdr. Apung Saepuddin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk guna mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Apung Saepuddin

NIM : 97473567

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID DALAM
PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MASYARAKAT DI DESA
BOBOS DUKUPUNTANG, CIREBON

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat diterima dan dimunaqasyahkan dalam waktu dekat ini.

Atas perhatian dan perkenankannya kami ucapkan terimakasih.

Wssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 Ramadhan 1423 H
28 November 2002

Pembimbing


Dra. Juwariyah, M.Ag.
NIP. 150253369

Drs. Abdurrahman Assegaf, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 7 eksemplar

Hal. : Skripsi

Sdr. Apung Saepuddin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk guna mengadakan perubahan dan perbaikan seperlunya, sesuai dengan hasil sidang munaqasyah, maka kami selaku konsultan berependapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Apung Saepuddin

NIM : 97473567

Judul : PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID DALAM
PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MASYARAKAT DI DESA
BOBOS, DUKUPUNTANG, CIREBON

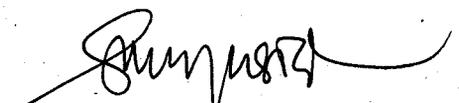
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya dan diperkenankannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 4 Dzulqaidah 1423 H
7 Januari 2003 M

Konsultan


Drs. Abdurrahman Assg, M.Ag
NIP : 150275669



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN / I / DT / PP.01.1 / 1 / 03

Skripsi dengan judul : PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID
DALAM PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK
MASYARAKAT DI DESA BOBOS, DUKUPUNTANG,
CIREBON

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

APUNG SAEPUDDIN

NIM : 97473567

Telah Dimunaqasyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Desember 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Hamruni, M.Si

NIP. : 150223029

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamrah Latief

NIP. : 150223031

Pembimbing Skripsi

Dra. Juwariyah, M.Ag

NIP. : 150253369

Penguji I

Drs. H.M. Rofangi, M.Si

NIP. : 150037931

Penguji II

Drs. Abdurrahman Assg, MA

NIP. : 150275669

Yogyakarta, 7 Januari 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Drs. M. Rahmat Suyud, M.Pd.

NIP. : 150037930



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَتَّاحِ الْغَفَّارِ عَلَى نِعْمِهِ وَالظَّالِمَةَ حَادِيَةً وَإِلَيْهِ الْمَصَلَةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٍ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ
وَصَحْبِهِ الَّذِينَ سَارُوا فِي نُصْرَةِ دِينِهِ سَيْرًا حَثِيثًا، آمَنَّا بِهِ.

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan seru sekalian alam, tempat hambanya mengadu, mohon pertolongan dan mohon ampunan-Nya, dan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. pembawa pelita bagi alam semesta.

Alhamdulillah atas berkat izin Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID DALAM PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MASYARAKAT DI DESA BOBOS KEC. DUKUPUNTANG KAB. CIREBON”

Skripsi ini disusun dan diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

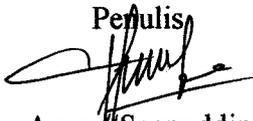
1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Hamruni, MAg. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi kesempatan kepada penulis dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Juwariyah, MAg. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga dapat terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Abdurrahman Assegaf, MA. yang telah mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga dapat terwujudnya skripsi ini dengan sempurna.
5. Bapak Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, MAg. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis sehingga dapat terwujudnya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi maupun untuk masa mendatang.
7. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan cinta sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

8. Adikku yang tersayang “Tias” yang telah selalu menemaniku dengan penuh kesetiaan, baik disaat suka maupun duka, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesemangatan.
9. Teman-temanku yang senasib seperjalanan, Ust. Sutaji, S.Ag, Dwi Haris susetyo, SE, Arif, S.Pdi, Ahmad Tamyiz, S.Pdi, Fathurrahman, S.Pdi, Nurkholis, S.Pdi, Sutarto, S.Pdi, Eko Oktavianto, S.Kom, serta teman-temanku semuanya, yang pernah bersama-sama bercanda ria di kota Jogja yang berhati nyaman ini, semoga kita dapat berkumpul kembali bermain bersama-sama dilain masa.
10. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik moril maupun materil.

Semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Amin ya rabbal ‘alamin.

Jogjakarta, 28 November 2002

Penulis

Apung Saepuddin
NIM: 97473567

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Moto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Hipotesis.....	8
E. Alasan Pemilihan Judul.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Kerangka Teoritik	12
I. Metode Penelitian	22

BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BOBOS

A. Keadaan Sosial Kemasyarakatan.....	27
B. Kondisi Bidang Pendidikan dan Kebudayaan.....	31
C. Kondisi Bidang Keagamaan.....	33
D. Pandangan Masyarakat Tentang Eksistensi Pondok Pesantren Daruttauhid.....	34

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID

A. Letak Geografis.....	36
B. Sejarah Berdirinya.....	37
C. Struktur Organisasi.....	39
D. Keadaan Pendidikan di Pondok Pesantren.....	43
1. Dasar dan tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	43
2. Kondisi riil di Pondok Pesantren	51
3. Hubungan fungsional antara Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar.....	52

BAB IV : PERANAN PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID DALAM PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK

A. Tujuan Pendidikan Akidah	56
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	59
C. Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam Pendidikan Akidah Akhlak di Masyarakat Bobos.....	65

D. Wujud Pembinaan Pendidikan Akidah Akhlak oleh Pondok Pesantren Daruttauhid.....	67
E. Hasil yang Telah Dicapai dalam Pembinaan Akidah Akhlak.....	69
F. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat.....	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran	74
C. Kata Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan.....	28
Tabel II	: Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa.....	29
Tabel III	: Lembaga Pendidikan di Desa Bobos.....	31
Tabel IV	: Stratifikasi Pendidikan Penduduk.....	31
Tabel V	: Pemahaman Masyarakat Tentang Akidah.....	58
Tabel VI	: Pemahaman Masyarakat Tentang Akhlak	64
Tabel VII	: Tanggapan Masyarakat tentang Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam Pembinaan Akidah Akhlak.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan Bukti Seminar

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

Surat Keterangan Penelitian

Surat Rekomendasi Riset

Daftar Angket

Pedoman Interview, Observasi dan Dokumentasi

Peta Desa Bobos

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran dan sekaligus maksud dari judul skripsi di atas, perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid

Yang dimaksud adalah perihal apa yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren Daruttauhid sebagai andil (ambil bagian) dalam aktivitas-aktivitas pembangunan dimasyarakat.¹

Adapun pengertian Pondok Pesantren adalah :

“Suatu lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan atau wetonan, dimana para santri disediakan pondokan ataupun sebagai santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk, tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing”.²

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1977), hal. 147

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Dharma Bhakti, 1980), hal. 10

Sedangkan Daruttauhid adalah nama sebuah pondok yang terletak di Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.

2. Pendidikan Akidah Akhlak

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik. Sedangkan dalam Undang-undang RI. No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai pengertian pendidikan dinyatakan : Pendidikan, pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³ Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam judul penulisan skripsi ini adalah pembinaan akidah akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap masyarakat Bobos.

Pengertian akidah secara harfiah berarti sesuatu yang dipercayai hati, dalam bentuk masdar “I’tiqadan” (اعتقاد) yang berarti kepercayaan hati.⁴ Oleh karena itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini oleh hati atau diterima dengan rasa yakin dan pasti sebagai ajaran yang benar, dalam hal ini adalah akidah Islam.

Sedangkan pengertian akhlak ialah :

“Suatu haikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila haikat itu timbul kelakuan-

³ Undang-undang RI. No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, (Semarang : Aneka Ilmu , 1992), hal. 2.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT.Hidakarya Agung, 1973), hal. 275.

kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itu dinamakan akhlakul madznumah atau budi pekerti yang buruk.⁵

3. Masyarakat

Yang dimaksud masyarakat di sini adalah sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁶

Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon adalah desa yang dijadikan obyek penelitian, sedangkan Kecamatan Dukupuntang adalah salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon.

Dengan demikian, maka yang dimaksud oleh judul tersebut di atas adalah suatu penelitian peranan apa yang dapat dilakukan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pendidikan akidah akhlak pada masyarakat di Desa Bobos, Dukupuntang, Cirebon.

⁵ Muhammad al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mewncapai Tingkat Mukmin*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung : 1973), hal. 507.

⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 42.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena perikehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai sangat berpengaruh terhadap keberadaan pesantren. Kepribadian dan kharisma seorang kyai dijadikan tauladan bagi para santri.

Seorang kyai dengan ketinggian ilmu dan keluhuran budi pekerti akan menjadikan daya tarik yang mampu mengundang perhatian masyarakat untuk menimba ilmu di sana. Kelebihan-kelebihan seperti itu membuat seorang kyai menjadi masyhur dan disegani oleh masyarakat.

Kelanjutan dari kepribadian yang kuat dalam diri seorang kyai adalah besarnya kemajuan pesantren. Di samping persyaratan kepribadian kyai yang kuat, kharisma di pesantren juga didorong oleh struktur pengajaran tradisional berdasar penalaran ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya dengan sistem bimbingan individual (sistem ijazah lisan yang berarti perkenan kyai kepada muridnya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai penuh). Sistem ini membuat santri seumur hidupnya terikat dalam arti spiritual, minimal sebagai pembimbing seumur hidup.

Tata nilai yang diajarkan di pesantren tidak dijumpai di lembaga pendidikan formal yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu (kognitif) dan mengabaikan pada pendidikan moral. Dimana peranan pendidikan agama kurang

mendapatkan perhatian dengan penyediaan porsi yang amat sedikit. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pendidikan kejiwaan yang juga terkesampingkan.

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan yang erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persudaraan (*Ukhwah Islamiyah*) yang erat dan kekeluargaan menjadi ciri khas peri kehidupan di pesantren. Tata nilai pondok ditanamkan pada para santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib pondok yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akidah dan akhlak.

Penanaman nilai luhur pada diri dilakukan santri sejak pertama kali datang di pondok, secara psikologis ia akan merasa dituntun untuk berbuat baik. Penanaman akidah akhlak kedalam sanubari santri merupakan hal yang utama yang dilakukan oleh pondok dalam kaitannya dengan pembentukan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berperilaku mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.

Pendidikan akidah akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap para santrinya meliputi ceramah, khutbah, diskusi dan yang lainnya. Selain itu Pondok Pesantren ini melakukan pendidikan akidah akhlak bagi masyarakat yaitu dalam bentuk pengajian yang dilakukan setiap hari dengan mengutus para ustadz dan santrinya ke setiap Mesjid atau Musholla untuk

membina masyarakat sekitarnya baik itu membina anak-anak, pemuda maupun orang tua. Selain pengajian harian ada pula pengajian mingguan dan bulanan.⁷

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pondok, berarti mendapat dua sasaran yaitu santri dan masyarakat itu sendiri. Demikian pula halnya dalam pendidikan akidah akhlak yang merupakan hal yang utama atau pokok dalam kehidupan sehari-hari.

Sekarang ini sering dijumpai beberapa kasus yang menunjukkan rapuhnya nilai keimanan dan moral di masyarakat Bobos, seperti kebrutalan, tindak kekerasan, korupsi, kenakalan remaja dan lain-lain. Ironisnya kasus-kasus tersebut semakin marak dan mewarnai kehidupan sehari-hari. Di sisi lain orang-orang semakin jauh dari keimanan, mereka lebih mengutamakan materi dan mengabaikan masalah akidah. Praktek-praktek yang tidak bersumber pada al-Qur'an dan hadits masih saja berlaku, dan hal-hal yang bersifat duniawi lebih menarik hati dan minat mereka.

Menyadari kenyataan di atas tidaklah bijaksana bila mencari kambing hitam. Namun bila ditelusuri hal tersebut bermuara pada rapuhnya akidah akhlak mereka. Pendidikan atau pembinaan akidah akhlak merupakan alternatif. Hal tersebut diantisipasi dengan memberikan pendidikan agama dan pembinaan moral sejak dini.

⁷ Hasil interview dengan Bapak Moh. Uthan Mukhtar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Daruttauhid, tanggal 7 April 2002.

Dengan demikian peranan Pondok Pesantren dalam pendidikan akidah akhlak sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Tak terkecuali Pondok Pesantren Daruttauhid, lembaga ini mampu menyelenggarakan pendidikan agama sebagai modal utama menuju akidah akhlak yang benar.

Islam datang tidak lain untuk mengembalikan manusia pada akidah yang benar, yakni akidah yang dapat membawa kepada penghambaan diri serta mengikatkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, yang terimplementasikan dalam bentuk amal shalih dan akhlakul karimah. Bila akidah Islamiyah telah terpatri dalam hati manusia niscaya dia akan menggerakkan mereka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, sangat menarik untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam peranan Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan dakwah yang terfokus kepada pembentukan dan pembinaan akidah akhlak bagi masyarakat Bobos, kec. Dukupuntang, kab. Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan 3 pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pembinaan akidah akhlak masyarakat di Desa Bobos ?

2. Apa wujud pembinaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pendidikan akidah akhlak ?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak oleh Pondok Pesantren Daruttauhid ?

D. Hipotesis

Dari uraian panjang di atas dapat diambil suatu dugaan sementara dalam bentuk hipotesis, sebagai berikut :

“Pondok Pesantren Daruttauhid memiliki peranan dan andil yang besar dalam upaya pendidikan (pembinaan) akidah akhlak masyarakat di Desa Bobos, Cirebon”.

E. Alasan Pemilihan Judul

1. Pesantren yang didirikan atas dasar motif dan cita agama, dalam perkembangannya tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai lembaga sosial, tentulah dalam aktifitasnya tidak terlepas dari peranannya sebagai institusi agama. Karena itu pembahasan mengenai peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pendidikan (pembinaan) akidah akhlak bagi masyarakat Bobos merupakan tema yang tepat bagi penulisan skripsi ini.

2. Melihat sejarah perkembangannya, yang relatif cukup lama tentunya peran dan aktifitasnya dalam pendidikan akidah akhlak masyarakat Bobos telah membuahkan suatu hasil dan pengalaman tersendiri bagi lembaga ini.
3. Pondok Pesantren Daruttauhid sebagai suatu lembaga pendidikan dakwah dan sosial yang ada di Cirebon, karena itu penulis merasa perlu untuk menelaah sejauh mana peranannya dalam pembinaan umat sehingga diharapkan paling tidak terungkapnya suatu potensi daerah dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat desa.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif mengenai peranan pesantren dalam pembinaan akidah akhlak pada masyarakat di Desa Bobos.
- b. Mendapatkan data mengenai wujud pembinaan akidah akhlak yang dilakukan Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap masyarakat Bobos dengan melihat peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dakwah dan sosial yang menitikberatkan kepada pembentukan akidah dan kepribadian luhur terhadap masyarakat lingkungannya.
- c. Untuk menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranannya dalam pendidikan akidah akhlak masyarakat desa Bobos.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi pemimpin dan pengasuh pondok diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi terhadap kiprahnya dalam pendidikan akidah akhlak khususnya dan pembangunan desa pada umumnya.
- b. Bagi masyarakat Islam Cirebon dan para pejabat instansi, diharapkan dapat memberikan suatu perhatian khusus terhadap keberadaan Pondok Pesantren Daruttauhid sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan agama, dakwah dan sosial yang merupakan potensi daerah yang perlu dikembangkan.
- c. Bagi penulis akan menambah wawasan dan pengetahuan secara empiris mengenai deskripsi sebuah sistem pendidikan Islam tradisional dengan segala perkembangan dan ciri-ciri khasnya.

G. Tinjauan Pustaka

Membicarakan masalah pendidikan akidah akhlak banyak karya ilmiah yang membahas tentang hal itu seperti dalam skripsinya Umi Maslahah yang berjudul "*Pendidikan Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Wangon, Banyumas Jawa Tengah*" menekankan pada sisi materi dan metode pendidikan akidah akhlak guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian MTs Ma'arif Wangon menerapkan pendidikan akidah akhlak sebagai materi inti. Sedangkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan akidah akhlak kepada para siswanya adalah dengan menggunakan metode

ceramah, tanya jawab, *uswatun hasanah*, kisah, nasehat, pemberian tugas dan metode diskusi.

Dalam skripsi Imam Syafi'i yang berjudul "*Sistem Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*" dikatakan bahwa yang menjadi sistem pendidikan akhlak yaitu tujuan pendidikan akhlak, pendidik, anak didik, materi dan metode pendidikan akhlak. Di sini dijelaskan bahwa kejayaan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh akhlaknya. Sedangkan di era sekarang ini, terasa sekali akan adanya gejala-gejala kemerosotan akhlak atau nilai-nilai budi pekerti di dalam suatu masyarakat baik itu di desa-desa terlebih lagi di kota-kota besar. Adapun faktor utama yang menyebabkan timbulnya tindakan-tindakan yang tidak bermoral ialah oleh karena mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral sehingga menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang terbaik bagi mereka.

Oleh karena itu Al-Ghazali mengemukakan empat metode yang dapat dipakai untuk meningkatkan pendidikan akhlak sebagai berikut :

1. Mencari seorang **syaikh (guru)** yang mahir di dalam soal penyakit jiwa, disamping juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang penyakit hati.
2. Mencari teman bergaul yang berakhlak mulia.
3. Mengambil manfaat dari ucapan-ucapan para pembenci, sebab mereka pasti akan menyebutkan kejelekan kita.
4. Bergaul dengan masyarakat luas.

Dari berbagai karya ilmiah tersebut kebanyakan membahas tentang materi dan metode pendidikan akidah akhlak serta konsep-konsep yang bersifat teoritis dalam pendidikan akhlak. Dan dari sekian karya tulis yang ada berbeda dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu penelitian ini dilakukan terhadap Pondok Pesantren Daruttauhid Bobos, Dukupuntang, Cirebon yang merupakan pengamatan langsung di lapangan. Jadi dalam penelitian yang penulis lakukan membahas tentang apa peranan pondok pesantren Daruttauhid dalam pendidikan akidah akhlak, dan apa wujud pembinaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Daruttauhid dalam pendidikan akidah akhlak serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program tersebut.

H. Kerangka Teoritik

Dalam proses perkembangan masyarakat Indonesia, lembaga pendidikan pesantren adalah suatu alternatif dalam menuntut ilmu pengetahuan, sekalipun ilmu-ilmu agama banyak mendominasi.

“Bagi anak-anak muda yang tidak menjumpai sekolah dimana mereka bisa masuk, yang tidak tertampung dalam lembaga-lembaga klasikal yang ada, yang karena kemiskinannya atau karena sikap orang tua mereka yang kolot dalam kehidupan agraris, menyebabkan mereka tidak bisa bersekolah, maka lewat pendidikan tradisional di pesantren-pesantren setidaknya-tidaknya akan memperoleh dasar-dasar pendidikan yang rasa-rasanya cukup dan bermanfaat dalam menghadapi persoalan lingkungan dan perjalanan hidupnya”.⁸

⁸ M. Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 3-4.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tentu lebih dekat dengan nilai-nilai agama yang menjadi sumber konsepsi dan motivasi. Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai akan lebih berakar dalam masyarakat dengan cita-cita keagamaan. Karena itu, pesantren tentulah tempat yang baik untuk pengembangan yang berorientasi pada nilai.⁹

Pada dasarnya pesantren memang didirikan dengan motivasi dan misi sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan (jauh dari nilai-nilai agamis dan bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang ada) dengan demikian pesantren merupakan salah satu bagian dari transformasi budaya yang berjalan dalam waktu yang sangat panjang.¹⁰

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya penegakan Islam di tengah-tengah kehidupan, sebagai sumber utama moral dan akhlak mulia, ini merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Dalam praktik hidup sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang yang beragama, dalam arti taat menjalankan syari'at agamanya, dan mendalami ajaran agama sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, akan tetapi kurang berhasil pendidikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi serta kebudayaan nasional.¹¹

⁹ Kuntowijoyo, *Menuju Kemandirian : Pesantren dan Pembangunan Desa*, Majalah Prisma, I (Januari, 1988), hal. 105.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharja (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: 1988), hal. 44.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 69.

Meskipun demikian, kiranya dapat disimpulkan bahwa pengalaman pesantren dalam pendidikan moral keagamaan perlu dikaji, ditelaah lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan kontribusi bagi sistem pendidikan nasional, karena pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan moral bangsa yaitu moral Pancasila, dan ciri-ciri khas moral Pancasila adalah adanya dimensi-dimensi : ke-Indonesia-an (budaya nasional), ke-intelektual-an (ilmu dan teknologi), dan keimanan atau keberagamaan. Dalam hal ini sistem pendidikan pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.¹²

Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak yang dimulai dengan penanaman akidah yang benar. Ilmu pengetahuan yang tinggi, teknologi modern, keterampilan yang cekatan dan kekayaan yang melimpah, tidak akan memberi berkah bagi yang empunya serta bagi masyarakat serta dunia umumnya, bila tidak disertai dengan budi pekerti yang luhur (akhlak yang mulia).

Pendidikan yang murni yang ditempuh melalui penanaman akidah keagamaan adalah suatu saluran yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita pendidikan terbaik, karena agama nyata-nyata mempunyai suatu otoritas tertinggi dalam hati dan jiwa, di samping ia juga memberi kesan mendalam pada perasaan

¹² *Ibid.*, hal. 69

dan jiwa seseorang. Jadi jelaslah bahwa penanaman akidah atau kepercayaan dalam hati dan jiwa itu adalah setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebajikan sehingga akan tercipta suatu kesempurnaan hidup, bahkan akan memberikan andil yang besar dalam membekali jiwa seseorang dengan suatu yang lebih bermanfaat atau lebih sesuai dengan petunjuk Tuhan.¹³

Selain lembaga agama, diharapkan pesantren dapat berperan sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial. Keberadaan pondok pesantren akan lebih sering dibutuhkan dan dirasakan eksistensinya apabila dalam aktivitas-aktivitasnya mampu berperan dalam pembangunan di masyarakat.

Peranan pondok pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan, dakwah sekaligus sebagai lembaga sosial sangatlah dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat di dalam aktivitas pondok pesantren ikut dalam peningkatan pembangunan. Pembangunan di sini tidak terbatas pada bidang fisik atau material saja akan tetapi sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam pembentukan warga masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai anggota masyarakat yang berbudi pekerti yang luhur.

Menurut M. Nashihin Hasan bahwa secara analitis peranan pesantren dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu peranan dasar, peranan saling menunjang (*complement*) dan peranan pelengkap (*suplement*). Pada peranan pelengkap

¹³ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Terj. Moh. Abda'I Rathomi, (Bandung : 1991), hal. 20.

pesantren mengajarkan bagian yang sudah dirintis oleh kalangan pesantren lain yang berhubungan dengan program yang direncanakan oleh sendiri. Sedangkan pada peranan saling menunjang, pihak lain dengan terbuka diharapkan mempersilahkan pesantren menentukan sendiri wilayah garapan yang diinginkan, dalam sebuah kerangka yang lebih luas. Sedangkan peranan dasar pesantren meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal, non-formal dan informal di bidang keagamaan dan kemasyarakatan.
- b. Pelayanan masyarakat, melalui kegiatan, konsultasi, bimbingan maupun pengembangan masyarakat.
- c. Dakwah melalui pengajian khusus dan umum.
- d. Pengembangan pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan melalui majelis keagamaan, kajian dan penyebaran informasi.
- e. Pembentukan jaringan komunikasi yang bersifat eksternal yang bersifat antar kelompok dan golongan.¹⁴

Menurut Sudirman Teba bahwa peranan yang telah ditunjukkan oleh pesantren dapat dirinci dalam beberapa bidang : di antaranya adalah bidang mental spiritual, model pendidikan pesantren ternyata menghasilkan pertahanan mental yang kuat dan telah mampu memberikan pembinaan moral bangsa

¹⁴ M. Nashihin Hasan, *Karakter dan Fungsi Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed) *Dinamika Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1988), hal. 113.

sehingga mendapat tempat di hati masyarakat dan kaum muda Islam.¹⁵ Di bidang pendidikan pesantren sebagai sub-sistem pendidikan nasional berperan aktif dalam upaya memerantas kebodohan dan buta huruf, terutama bagi masyarakat lingkungan pedesaan yang jauh dari lembaga-lembaga pendidikan formal. Di bidang sosial walaupun pada mulanya pesantren itu hanya bergerak di bidang pendidikan agama, namun pada perkembangan selanjutnya lebih banyak berorientasi kepada masyarakat lingkungannya dan turut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di segala bidang, bahkan figur kyai dengan lembaga pesantrennya terkadang menjadi semacam agen perubahan sosial yang berfungsi sebagai motifator dan dinamisator pembangunan masyarakat desa. Apalagi pesantren-pesantren yang telah dikembangkan menjadi yayasan yang telah berbadan hukum banyak mengelola lembaga-lembaga sosial seperti panti jompo, panti asuhan, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial seperti khitanan masal, santunan kepada fakir miskin dan lain sebagainya.¹⁶

Keutamaan budi pekerti merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan moral yang baik maka akan terjalinlah hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

¹⁵ Sudirman Teba, *Dilema Pesantren: Belunggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : 1985), hal. 277.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Op Cit.*, hal. 109.

Hamzah Ya'kub dalam bukunya HA. Mustofa "*Akhlak Tasawuf*", mengatakan bahwa di antara hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak adalah :

- a. meningkatkan derajat manusia.
- b. Menuntun kepada kebaikan.
- c. Manifestasi kesempurnaan iman.
- d. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara.¹⁷

Demikian usaha pembinaan melalui penanaman akidah dan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren mengacu pada penyempurnaan akhlak umat manusia (dalam hal ini santri dan masyarakat sekitar) mutlak diperlukan. Karenanya Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan budi pekerti yang luhur, Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya :“Dan sesungguhnya bagi kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁸

H.A Mustofa mengatakan bahwa akhlak Islami itu mengatur dan membatasi kedudukan (status) pribadi sebagai :

1. Pribadi sebagai hamba Allah.
2. Pribadi sebagai anak.
3. Ayah/Ibu.
4. Anggota masyarakat.
5. Jama'ah.
6. Da'i/Muballigh.
7. Pemimpin.¹⁹

¹⁷ HA. Mustofa, *Akhlak Tsawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 31-38.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1983-1984), hal. 960.

¹⁹ HA. Mustofa, *Op Cit.*, hal. 152-153.

Sedangkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan akidah akhlak maka dalam pelaksanaan pembinaan akidah akhlak haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana dan lemah lembut. Seperti dinyatakan dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحِمْتُمِنَ اللَّهُ إِنِّي لَأَنذَرُكُمْ لَوْلَوْ كُنْتُمْ فَطَّاعِينَ لَآتَفَضُوا مِن حَوْلِكُمْ ...
(ال عمران : ١٥٩)

Artinya : “Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.²⁰

Dalam surat An-Nahl ayat 125 juga dinyatakan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...
(النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.²¹

Kuntowijoyo melihat bahwa pemisahan struktural antara pesantren dan desa tidak selalu berarti pisahnya hubungan fungsional. Pesantren tetap mempunyai hubungan fungsional dengan desa-desa sekitarnya dalam pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Pesantren tradisional memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam kehidupan agama, seperti kegiatan tabligh

²⁰ Depag. RI, *Op Cit.*, hal.103.

²¹ *Ibid.*, hal. 421.

kepada masyarakat kompleks pesantren, majelis taklim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum dan bimbingan hikmah yang berupa nasihat-nasihat kyai kepada orang yang memerlukan.²²

Fungsi kelembagaan pesantren dalam kehidupan masyarakat, ternyata tidak hanya sebagai pendidikan agama saja, tetapi berfungsi pula sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (dakwah). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama Islam secara lebih mendalam, yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama fiqih, hadits, tafsir, tauhid dan ulama tasawwuf yang hidup antara abad ke-7-13 M. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada belajar di luar pesantren, bahkan beberapa diantaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatu dan dari keluarga miskin lainnya. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga bisa berfungsi sebagai masjid umum, yang sering dipakai untuk menyelenggarakan pengajian, majelis taklim, diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya. Sehubungan dengan ketiga fungsi pesantren tersebut, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat

²² Kuntowijoyo, *Menuju Kemandirian: Pesantren dan Pembangunan Desa*, Majalah Prisma, 1 (Januari 1988), hal. 109.

umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam kehidupan moral keagamaan.²³

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memperpadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Tujuan pendidikan pondok pesantren lebih mengerah pada pembentukan kepribadian muslim, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.²⁵ Sementara itu Mastuhu dalam penelitiannya di lima pondok pesantren besar di Jawa Timur, menyimpulkan pernyataan dari para pengasuh pondok pesantren tentang tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pengabdian masyarakat atau pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, penyebaran agama atau menegakan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia”²⁶

²³ Mastuhu, *op. cit.*, hal. 59-60.

²⁴ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 222.

²⁵ Mafred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3M 1986), hal. 156.

²⁶ Mastuhu, *op. cit.*, hal. 63.

I. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subjek

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh / pengurus Pondok Pesantren
- b. Tokoh masyarakat
- c. Para pamong / perangkat Desa Bobos.
- d. Anggota Masyarakat.

Sampel yang diambil dari populasi masyarakat dipilih responden berdasarkan atas rentang usia yakni 16-50 tahun yaitu sebanyak 1868 orang. Penulis memilih usia ini dengan asumsi bahwa mereka masih mampu dan kritis dalam merespon segala perubahan yang terjadi, sekaligus mereka pelaku perubahan itu sendiri. Penulis tetapkan 15% sehingga sampelnya sebanyak 280 orang, hal ini berdasarkan pedoman umum yang telah dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.²⁷

Adapun teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Non Random Sampling* yaitu tidak semua anggota populasi dijadikan sampel. Jenis yang digunakan adalah metode *Purposif Sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel yang dilaksanakan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang

dianggap mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian.²⁸ Hal ini penulis tempuh dengan tujuan menghindari subyektifitas peneliti, sehingga semua individu dalam populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih objektif, kongkrit maka digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis.²⁹ Metode ini menggunakan partisipant *observer*, penulis terlibat langsung dalam penelitian dengan melakukan pengamatan pada masyarakat Bobos yang menjadi objek penelitian, juga melakukan observasi ke pondok guna mengetahui langsung aktivitas-aktivitas dan upaya yang dilakukan pondok dalam pendidikan akidah akhlak. Penulis hadir dalam suatu bentuk kegiatan pengajian yang juga dihadiri oleh masyarakat setempat. Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang Pesantren Daruttauhid.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 107.

²⁸ *Ibid.*, hal 133.

²⁹ Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), hal. 51.

b. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁰

Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi berupa tanggapan, pendapat-pendapat mengenai keberadaan Pondok Pesantren Daruttauhid dan khususnya pada peranan pendidikan (pembinaan) akidah akhlak masyarakat Bobos. Metode-metode ini ditujukan pada subjek-subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian antara lain : pengasuh pondok pesantren, tokoh masyarakat, umat Islam Desa Bobos dan para pamong / perangkat Desa Bobos.

c. Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang diri pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.³¹ Kuesioner ini akan diberikan kepada sejumlah sampel yang telah ditentukan yaitu masyarakat Bobos, di mana pondok itu berada. Sedangkan jenis kuesioner yang digunakan beragam atau bervariasi disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1984), hal. 193.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 119.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, agenda, notulen rapat dan sebagainya yang berkaitan atau relevan dengan tujuan penelitian.³²

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Kualitatif

Untuk analisis kualitatif penulis menggunakan analisa deskriptif analisis non statistik. Penulis menguraikan data dan memberikan informasi mengenai aktifitas pondok dalam pendidikan akidah akhlak kemudian menganalisanya dalam bentuk laporan.

Data yang dihimpun, diolah dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu cara berfikir yang bertolak dari peristiwa atau fakta khusus ke fakta yang umum.
2. Metode deduktif , yaitu metode pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan suatu penalaran atau ratio (berfikir rasional).³³

³² Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hal. 200.

b. Analisis Kuantitatif

Dalam mengolah data kuantitatif memakai statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Angka presentase

F = Frekwensi dari masing-masing skor.

N = Number of cases.³⁴

Untuk mengukur berapa tingkat peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam Pendidikan Akidah Akhlak Masyarakat Bobos digunakan kategori sebagai berikut :

81 % s/d 100 % : Peranannya sangat besar.

61 % s/d 80 % : Peranannya besar.

41 % s/d 60 % : Peranannya sedang / cukup.

21 % s/d 40 % : Peranannya kurang

0 % s/d 20 % : Peranannya amat kurang.³⁵

³³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi*, (Bandung : Sinar Biru, 1991), hal. 6.

³⁴ Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal. 40-41.

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), hal.129.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pembinaan akidah akhlak masyarakat di Desa Bobos, ternyata bagi sebagian masyarakat Bobos yang memang terlibat langsung dengan aktivitas-aktivitas yang diadakan oleh lembaga ini, peranannya cukup besar, sedangkan bagi masyarakat yang kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut kurang merasakan kesan.
2. Adapun wujud pembinaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daruttauhid dalam pembinaan akidah akhlak terhadap masyarakat Bobos lebih cenderung bersifat dakwah yang berupa pengajian-pengajian yang dilakukan oleh pihak pesantren yang merupakan media pendidikan seumur hidup bagi masyarakat. Adapun pengajian-pengajian tersebut antara lain :
 - a. Pengajian yang bersifat mingguan, pengajian ini diadakan sekali disetiap minggunya dengan cara bergilir dari masjid yang satu ke masjid yang lainnya.
 - b. Pengajian ba'da maghrib, pengajian ini diadakan setiap hari setelah shalat maghrib yang dilaksanakan di setiap masjid / mushalla yang ada di

- wilayah Bobos, dimana pengajian ini diisi oleh para ustadz dan para santri Pondok Peantren Daruttauhid yang sudah senior.
- c. Pengajian akbar, pengajian ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Pengajian ini memiliki rutinitas tahunan sehingga pelaksanaannya lebih besar dari pengajian biasanya, misalnya; pengajian Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, Tahun baru Hijriyah (1 Muharram) dan sebagainya.
3. Dalam pembinaan akidah akhlak yang dilaksanakan tentunya tidak lepas dari faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya dan berbagai hambatan yang dihadapainya, sedangkan yang patut diperhatikan adalah bagaimana cara mengatasi dan mencari jalan keluar sebagai upaya pelaksanaannya.

B. Saran-saran

1. Bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Daruttauhid
 - a. Pondok Pesantren Daruttauhid hendaknya lebih meningkatkan dan memperkuat jalinan *Ukhwah Islamiyah* dengan lembaga-lembaga atau organisasi yang ada maupun dengan instansi pemerintah mulai dari pemerintahan desa, kecamatan, dan seterusnya sehingga seluruh lapisan masyarakat akan melihat bahwa lembaga ini merupakan pusat pendidikan Islam tradisional di Bobos yang memiliki sifat dan sikap terbuka dan tidak kaku, serta dapat menjalin kerjasama dengan siapapun dan apapun latar

belakang organisasinya sekalipun berbeda fahamnya (madzhab) sehingga akan melahirkan kepercayaan yang kuat dari masyarakat luas.

- b. Pondok Pesantren Daruttauhid hendaknya lebih membuka diri seluas-luasnya terhadap masyarakat Desa Bobos dan lebih sering melibatkan mereka dalam setiap kegiatan, sehingga keadaan ini akan lebih menggugah kesadaran masyarakat tentang arti penting pesantren dalam kehidupan mereka.
- c. Agar pelaksanaan pengajian-pengajian oleh pihak Pondok Pesantren Daruttauhid lebih efektif dan efisien maka perlu adanya koordinasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Bagi para santri Pondok Pesantren Daruttauhid

Hendaknya lebih banyak membina hubungan dengan masyarakat sekitarnya dengan memberikan tauladan dan nilai-nilai positif yang didapat dari pesantren baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

3. Bagi masyarakat

Sebagai warga masyarakat, sudah seharusnya menunjukkan sikap empati terhadap pihak pesantren sebagai wujud sumbangsih yang diberikan dari masyarakat, dengan sering terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan ikut berpartisipasi di dalamnya, serta selalu ikut menjaga nama baik pondok, keberadaan pondok dan ikut merasa memilikinya.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar, hal ini tiada lain berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, dengan harapan, kita dapat memperoleh syafaatnya dihari akhir nanti Amiin.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan di sana-sini, hal ini tiada lain karena keterbatasan dan minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kritik dan saran-saran konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Semoga dengan selesainya penyusunan skripsi ini, akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis serta dapat memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan para pembaca semua.

Akhirnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa materil maupun spirituil, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dan juga kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan terhadap isi penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga semua amal baiknya memperoleh imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta, PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Struktur*, dalam M. Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, 1988.
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta, CV.Dharma Bhakti, tanpa Tahun.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Pres, 1995.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992.
- Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, CV. Ilmu, 1975.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986.
- H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- HM.Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- _____, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1983-1984.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo, *Menuju Kemandirian: Pesantren dan Pembangunan Desa*, Majalah Prisma, 1 Januari 1988.
- M. Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988.
- M. Nashihin Hasan, *Karakter dan Fungsi Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, P3M, 1988.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Inggis*, Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1997.
- Manfed Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3M, 1986.
- Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indomesia*, Jakarta, Penerbit Dharma Bhakti, 1980.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan, Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- M. Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam M.Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, 1988.
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, terj. Muh. Zuhri, Muqaffin Muchtar, et. all., jilid V, Semarang, Asy-syifa', 1994
- Muhammad Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung, 1997.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi Tesis, Desertasi*, Bandung, Sinar Biru, 1991.
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Terj. Moh. Abda'I Rathomi, Bandung, 1991.
- Sudirman Teba, *Dilema Pesantren :Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam M.Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, 1985.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1977.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1994.

_____, *Undang-undang RI. No. 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Semarang, Aaneke Ilmu, 1992.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.

Zamarksyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.

Zaky Mubarak ...(et all), *Akidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1998